

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tuhan Yang Maha Esa menganugrakan seorang anak untuk senantiasa dijaga dan dibesarkan dengan kasih sayang tulus. Menjadi salah satu kewajiban bagi orang tua untuk senantiasa mendidik dan mencari nafkah untuk anak. Hal ini karena anak memiliki harkat dan martabat yang harus dijaga, agar kelak mereka dapat memiliki manfaat bagi orang lain dan bagi bangsa.

Setiap anak diciptakan secara berbeda antara satu sama lain. Namun tidak semua anak terlahir dengan kondisi sempurna, dimana diantara mereka terlahir dengan keterbatasan dan gangguan baik secara fisik maupun psikis. Kondisi ini membuat mereka memiliki hambatan dalam melakukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak pada umumnya. Namun, setiap anak tentunya ingin dilahirkan dengan sempurna tanpa memiliki keterbatasan maupun memiliki gangguan pada dirinya. Sebagai orang tua pun tidak menghendaki kelahiran dan mengharapkan buah hati mereka yang mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan ini.

Sejak usia dini anak-anak yang memiliki hambatan akan memperlihatkan keadaan bahwa terdapat masalah dalam perkembangan fisik maupun psikisnya. Salah satu hambatan atau gangguan yang bias saja terjadi adalah Autisme. Autisme merupakan kondisi dimana anak melakukan hal-hal dengan kemauannya sendiri baik cara pikir maupun dalam bertingkah laku (Faisal, 2002: 10). Menurut Badan Pusat Statistika (2020) mengatakan bahwa di Indonesia saat ini terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak dengan autisme sekitar 3,2 juta

anak. Jumlah siswa autisme di Indonesia pada tahun 2019 menurut Pusat Data Statistika Sekolah Luar Biasa mencatat sebanyak 144,102 siswa (Kemendikbud, 2020). Autisme bukan termasuk dalam golongan penyakit tertentu, tetapi merupakan kumpulan gejala kelainan dalam berperilaku dan hambatan dalam perkembangan. Sehingga autisme dapat dikatakan sebagai adanya kelainan dalam emosi, intelektual dan kemauan (*gangguan pervasive*) (Faisal, 2007:10).

Anak dengan autisme memiliki gangguan fisik maupun mental, sehingga tidak jarang anak autisme menjadi terasingkan dan terabaikan di lingkungan. Hal ini terjadi karena mereka cenderung hidup dengan dunianya sendiri. Salah satu karakteristik dari anak dengan autisme yang bisa kita lihat seperti biasa berperilaku semauanya, tidak bisa diatur, bahkan perilakunya tidak terarah seperti berteriak, agresif, suka mondar-mandir, loncat-loncat, suka mengamuk, menyakiti diri sendiri, sulit dalam berkonsentrasi. Tidak jarang orang tua tidak menyadari jika memiliki anak autis, orang tua baru akan menyadari ketika melihat anaknya berbeda dengan anak lainnya (Nesi Wulandari, 2020: 5).

Ketika anak yang diharapkan mengalami kondisi yang tidak terduga, orang tua menimbulkan banyak reaksi emosional yang negatif dan seketika mimpi mereka sirna. Reaksi yang ditimbulkan oleh orang tua ketika anaknya dikatakan memiliki masalah sebagai anak dengan autisme adalah perasaan sedih, kecewa, tidak percaya, terkejut. Berdasarkan hasil penelitian Faradina (2016) menunjukkan bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh orang tua dengan anak autisme adalah khawatir, cemas, tertekan, stres. Orang tua dari anak dengan autisme tidak mudah

melewati tahap ini, sebelum mereka memasuki tahap penerimaan. (*acceptance*) (Wahyu, 2021: 2).

Diah A, Witasari lulusan Magister Psikologi Terapan Universitas Indonesia yang sekarang menjadi seorang psikolog mengatakan bahwa menyayangi dirinya sendiri sangat penting bagi orang tua yang memiliki dan mengasuh anak dengan autisme. Hal ini dapat mereka lakukan dengan meluangkan waktu untuk beristirahat sejenak. Diah juga mengatakan bahwa orang tua harus memiliki harapan terhadap anak-anaknya. Namun, ia mengingatkan agar orang tua yang memiliki anak dengan autisme perlu mengetahui batasan harapan kepada anaknya, agar tidak menguras tenaga dan bisa bersikap realistis. (Arnidhya Nur, 2021).

Perkembangan anak autisme sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tuanya menerima kondisinya. Tidak jarang anak autisme tidak dipahami dan diterima karena orang tuanya bereaksi negatif dan melakukan penolakan. Namun, anak autisme tetaplah anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarganya. Mau menerima berarti ikhlas, agar individu tersebut dapat merasakan kebahagiaan nantinya, sedangkan menolak atau tidak menerima berarti tidak ikhlas, sehingga individu hanya merasakan kesengsaraan, malu dan benci. (Tri Ayu, 2015: 3-4).

Hasil wawancara dengan orang tua dari anak dengan autisme dapat mengkonfirmasi betapa pentingnya penerimaan orang tua dalam kehidupan anak. AS, Seorang ibu dari anak dengan autisme mengatakan bahwa beberapa orang tua dari anak dengan autisme tidak dapat menerima kondisi mereka dan anaknya. dikatakan bahwa memiliki anak dengan autisme merupakan suatu beban.

Selain itu, adanya penolakan dari pihak pasangan membuat mereka merasa sedih, marah dan kecewa. Proses penerimaan diri orang tua akan kenyataan dan kondisi ini sangat sulit, tidak jarang orang tua merasa malu dan enggan bersosialisasi dengan orang lain. Namun, setelah sadar kondisi yang dimiliki anaknya, mereka tidak lagi merasa minder, ataupun mengasingkan anaknya, justru mendukung penuh perkembangan, kemandirian dan pembentukan karakter anaknya, serta memperkenalkan ke lingkungannya untuk mengetahui bagaimana kondisi anak dengan autisme itu. (Hasil Wawancara AS, 9 Februari 2023)

Dari hasil penelitian Wanda Mayranda (2022), berpendapat bahwa orang tua dengan anak autisme melewati fase penerimaan, dimulai dengan penyangkalan, yaitu ketidakpercayaan dan kebingungan mengapa hal ini terjadi pada anak mereka. Tahapan selanjutnya yakni tahapan dimana orang tua akan merasa marah dan akan melampiaskannya pada beberapa pihak seperti kepada anak dan dirinya sendiri. Orang tua juga akan memasuki tahapan *bargaining* sebelum masuk pada tahap menerima. Pada tahap *bargaining* orang tua akan berusaha melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri dan melakukan *treatment* khusus pada anaknya dengan harapan adanya perkembangan kepadanya. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nesi Wulandari dikutip dari (Ismartini, 2011) mengatakan bahwa sebagian besar orang tua dapat menerima kondisi anaknya yang autis, yang merupakan tanda bahwa mereka mewajarkan atau menerima kondisi tersebut, namun sebagian orang tua bersikap skeptis dan menepis kondisi anaknya.

Menghadapi masalah tersebut, peneliti menggunakan Bimbingan Konseling dengan Metode terapi realitas. Hal ini dianggap cukup untuk memecahkan masalah

yang dihadapi oleh orang tua yang tidak menerima kenyataan mereka harus memiliki anak dengan autisme. Terapi realitas digunakan agar subjek atau klien dapat mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga subjek dapat memiliki rencana yang positif untuk dirinya dan tidak lagi merasakan cemas serta keputusasaan. Diharapkan target penerimaan diri dapat tercapai lebih baik lagi untuk masa yang akan datang. Selain itu, rasa khawatir dan cemas terhadap masa depan serta kemandirian anaknya dapat teratasi dikarenakan terapi realitas memberikan bantuan agar orang tua dapat memiliki rencana apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, inilah mengapa peneliti mengambil penerimaan diri sebagai topik penelitian. Dimana penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang siap menerima dirinya secara fisik, sosial, psikologis serta kelemahan dan kekurangan dirinya sendiri. Penerimaan diri merupakan suatu pencapaian dimana seseorang dapat memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, suatu keadaan dimana seseorang dapat dengan tenang menerima keadaannya dan tidak merasakan emosi negatif seperti sedih, malu, bersalah atau rendah diri terhadap kekurangan tersebut hadir dalam dirinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti:

1. Bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme?

2. Bagaimana proses pelaksanaan terapi realitas dengan teknik WDEP (*wants, doing and direction, evaluation, planning*) kepada orang tua yang memiliki anak dengan autisme?
3. Bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme setelah mengikuti terapi realitas?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan data yang diperoleh di lapangan guna menjawab setiap pertanyaan dan untuk mengetahui beberapa hal diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan terapi realitas dengan teknik WDEP kepada orang tua yang memiliki anak dengan autisme.
3. Untuk mengetahui penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme setelah mengikuti terapi realitas.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini dapat menjadi catatan akademik ilmiah bagi peneliti dan berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi para pembaca, antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan dan menambah informasi dan pengetahuan tentang mengelola masalah yang berkaitan

dengan peningkatan penerimaan diri orang tua dengan anak dengan autisme untuk jurusan bimbingan konseling Islam dan mahasiswa pada umumnya.

- b) Memberikan informasi dan rujukan kepada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang Bimbingan dan Konseling Islam bagi orang tua yang memiliki anak dengan autisme.

2. Kegunaan Praktis

- a) Hasil dari penelitian ini dapat membantu meningkatkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme.
- b) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bahan pemikiran dan informasi tentang bagaimana cara efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan penerimaan diri bagi orang tua yang memiliki anak dengan autisme.
- c) Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menginformasikan dan mengedukasi masyarakat terutama para akademisi terkait berupa informasi dan materi tentang cara meningkatkan penerimaan diri terlebih bagi orang tua yang memiliki anak dengan autisme.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Salah satu acuan dalam menulis penelitian ini adalah hasil dari penelitian terdahulu sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini diambil berdasarkan jurnal nasional dan skripsi nasional sebagai penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. Nesi Wulandari (Skripsi, 2020), mengenai “Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis Di Kota Malang”. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan dalam proses penerimaan diri. Setiap orang memiliki fase-fase yang berbeda. Terkadang beberapa orang tua telah mencapai fase penerimaan dapat kembali lagi ke fase sebelumnya yang disebabkan oleh berbagai faktor penerimaan diri. Gambaran penerimaan diri yang ditunjukkan adalah adanya pembukaan diri, percaya dan berpendirian serta menyadari keterbatasan.
2. Wanda Mayranda (Skripsi, 2022) dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah salah satu faktor pendukung bagi anak autis adalah peran orang tua sebagai penjaga dan pembimbing dalam setiap proses pembelajaran untuk memberikan pembelajaran yang efektif. Selain itu, penerimaan diri orang tua pada anak autis dilakukan dengan secara ikhlas dan menerima kondisi anaknya, namun beberapa lingkungan rumah belum menerima kodrat dilahirnya anak yang memiliki kondisi khusus seperti autisme.
3. Wahyu Utami dan Sun Fatayani (Volume 4 Nomor Tahun 2021), mengenai “Terapi Realitas untuk Meningkatkan Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Nganjuk”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan *pre eksperimental*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa orang tua dengan tingkat penerimaan anak dengan anak berkebutuhan khusus dapat meningkat melalui pemberian terapi realitas.

4. Ade Ayu Harisdiane Putri (Volume 7 Nomor 1 Tahun 2019) dari Universitas Muhammadiyah Malang, tentang “Konseling kelompok Realitas untuk menurunkan stres pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah konseling kelompok realitas mampu menurunkan tingkat stres ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan cara meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab pada masing-masing anggota kelompok sehingga menyadari perilaku negatif yang muncul ketika Subjek hanya menyalahkan diri sendiri dan tidak melakukan perubahan yang berarti.

Dari keempat penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni terkait penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Namun dari sudut pandang lain juga terdapat perbedaan, dapat dilihat terdapat perbedaan signifikan pada sasaran atau objek penelitian yaitu kepada orang tua yang memiliki anak autisme di Sekolah Khusus Nurasih. Penelitian ini juga memfokuskan pada keefektifan terapi realitas. Pada penelitian ini juga memberikan perlakuan atau upaya-upaya yang belum diberikan kepada orang tua yang memiliki tingkah rendah dalam penerimaan pada anak autis. Sasaran pada intervensi ini ada pada penerimaan, sehingga berpengaruh pada bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak autisme sehingga dapat berjalan dengan lancar dan tepat.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, namun secara konsep dan teoritis memiliki pengertian yang berbeda. Kata bimbingan dan konseling hasil terjemahan dari Bahasa Inggris, yaitu *Guidance and Counseling* dimana pada taun 1960-an kata ini diadopsi oleh sistem Pendidikan di Indonesia (Rahman Tanjung, et al., 2021: 2). Untuk memperjelas pengertian istilah pada kedua kata tersebut berikut ini pengertian bimbingan dan pengertian konseling

1) Bimbingan

Merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *Guidance* yang secara harfiah berasal dari akar kata *guide* yang memiliki beragam arti (1) mengarahkan (*to direct*), (2) mengelola (*to manage*), (3) memandu (*to pilot*), dan (4) menyetir (*to steer*). Dikutip oleh Prayitno dalam buku Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling menurut Jones, Staffire dan Stewart bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai membantu individu dalam bentuk pilihan-pilihan dan penyesuaian yang bijak. Jadi, bimbingan ini dapat diartikan sebagai bantuan yang terus menerus diberikan kepada individu untuk memahami dirinya sendiri dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. (Rukya, 2019: 8).

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka disimpulkan bahwa bimbingan meruapa proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seorang konseli yang prosesnya dilakukan secara berkelanjutan hingga dapat tercapai tujuan dan harapan yang diinginkan.

2) Konseling

Kata konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling* yang menjadi bagian dari bimbingan ataupun sebuah layanan. Menurut (Samsul, 2010) berpendapat bahwa konseling merupakan proses memberi bantuan kepada seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah di dalam hidupnya yang dilakukan oleh perantara konselor dengan bantuan wawancara atau menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan masalah individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Konseling juga didefinisikan sebagai hubungan pribadi tatap muka antara konselor dan konseli. Konseli dibantu untuk dapat memhami dirinya, keadaan-keadaan yang mungkin dapat terjadi di masa depan, keadaan pada masa sekarang serta memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya sehingga kesejahteraan bagi dirinya dan masyarakat dapat terlaksana.

Hamdan Bakran Adz-Dzaky (2006: 180-181) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana seorang konselor memberikan pertolongan langsung secara pribadi kepada seseorang

yang memiliki masalah dalam hidupnya (klien), dengan tujuan untuk memecahkan masalah tersebut agar klien dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan masalah yang mereka hadapi dan mampu menerima konsekuensinya.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai kegiatan pemberian nasehat berupa saran atau pilihan yang diberikan konselor kepada klien melalui komunikasi personal. Dengan bantuan bimbingan ini, konselor kemudian mencoba menelaah semua masalah yang muncul selama konseling untuk mendapatkan informasi tentang perasaan klien, dan peran konselor untuk dapat membantu klien memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, terutama ketidakmampuan menerima kondisi anaknya yang autis.

b. Terapi Realitas

Menurut Corey (2013: 265) terapi realitas mengasumsikan bahwa orang adalah agen dan satu-satunya yang memutuskan bagaimana dirinya. Ini berarti bahwa setiap orang memikul tanggung jawab dan harus menerima konsekuensi dari keputusan dan perilakunya sendiri. Dalam terapi realitas berpendapat bahwa setiap anggota kelompok memiliki kebebasan untuk dapat memilih perilakunya, dan harus mampu bertanggung jawab. Terapi realita adalah terapi jangka pendek yang berfokus pada saat ini atau masa ini dan menekankan kekuatan pribadi dengan tujuan agar setiap orang dapat mempelajari sikap dan perilaku yang lebih realistis (Supriatna, N, 2009: 72).

Terapi realiat memiliki tujuan lain yakni membantu individu untuk dapat mencapai kematangan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk mengganti dukungan yang diperoleh dari lingkungan dengan dukungan internal. Yang artinya adalah setiap individu mampu untuk bertanggung jawab atas keputusan-keputusan dalam hidupnya seperti siapa mereka dan mau menjadi apa yang mereka inginkan serta untuk dapat mengembangkan rencana untuk mencapai keinginan dan tujuan mereka (Singgih, 2007: 242). Dalam terapi realitas, konselor bertindak sebagai pemandu untuk membantu klien mengevaluasi perilakunya secara realitas. Peran konselor juga mendidik klien, mendorong mereka untuk aktif, membimbing dan menantang mereka untuk bertindak secara lebih bertanggung jawab.

c. Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*Self acceptance*) merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan dan menjadi sebuah tantangan. Penerimaan diri merupakan sebuah proses dimana seseorang mampu menepis bentuk-bentuk penolakan terhadap diri dan menghindar dari perasaan, pikiran dan emosi yang negatif. Menurut Jersild (Melinda, 2013) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kondisi dimana seseorang mampu untuk bersedia menerima segala hal yang ada pada dirinya baik keadaan fisik, psikologis, social, serta kekurangan dan kelemahannya.

Penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri dimana seseorang mampu menerima dengan tulus keadaan dirinya dan tidak

merasa bersalah, malu atau rendah diri akan kekurangan dan kelemahan dirinya, serta terhindar dari rasa takut dihakimi oleh orang lain. Menurut Chaplin, penerimaan diri adalah sikap kepuasan diri, menerima kualitas diri, menerima bakat diri dan mengakui keterbatasan diri sendiri. Sedangkan Sheere berpendapat bahwa penerimaan diri adalah evaluasi diri yang mengevaluasi diri secara objektif dan menerima segala sesuatu tentang diri, termasuk kekurangan dan kelemahan Anda.

Seseorang yang dikatakan berhasil dalam penerimaan diri adalah ketika mereka mampu dan sukses saat mengatasi tekanan dalam hidupnya dapat memberikan respons yang tepat. Schults (1991) mengatakan bahwa seseorang yang telah berhasil menerima dirinya mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya tanpa mengeluh. Meski memiliki kelemahan, namun tidak membuat mereka merasa minder dan tidak merasa bersalah karenanya.

Penerimaan orang tua terhadap anaknya merupakan efek psikologis dan perilaku alami orang tua terhadap anaknya seperti memberikan kasih sayang, perhatian, kedekatan, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut dapat merasakan dan mengungkapkan kasih sayang terhadap anaknya (Hurlock, 19997). Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Rohner *et al* (2007) bahwa aspek penerimaan diri orang tua terdiri dari perhatian, kasih sayang, kenyamanan, perhatian, pengasuhan, dan dukungan penuh terhadap anaknya.

d. Autisme

Anak dengan Gangguan Spektrum Autisem atau *Autism Spectrum Disorders* (ASD), merupakan kondisi dimana seseorang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkat yang berbeda. Yakni kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan dalam pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip.

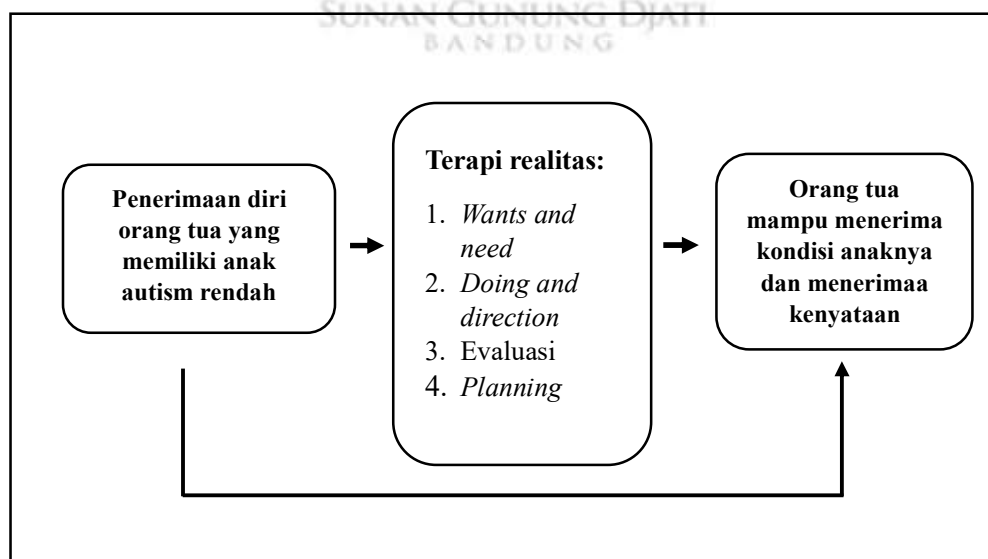
Autisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Auto* yang memiliki arti sendiri, bermakna yang ditunjukkan pada individu yang memiliki gejala “hidup dalam dunianya sendiri”. Mereka cenderung menghindar, tidak memberikan merespons kontak sosial, peduli dengan sekeliling, dan tidak memiliki hasrat untuk berinteraksi dengan anak lain. Seseorang dengan autisme memiliki karakteristik yang dapat kita lihat, *Pertama*, memiliki gangguan dalam berkomunikasi baik pada saat komunikasi secara verbal ataupun nonverbal. *Kedua*, anak hiperaktif serta suka mengulang-ulang gerakan dan tidak jarang sering menyakiti diri sendiri seperti mencubit, membenturkan kepala, memukul dan hal lainnya. *Ketiga*, terdapat gangguan pada emosi seperti sering terlihat sedang tertawa sendiri tanpa adanya seba, menangis tanpa sebab secara tiba-tiba. *Keempat*, terdapat gangguan dalam persepsi sensoris yang dapat membuat perasaan mereka menjadi lebih sensitif. Gangguan autisme ini dapat dilihat gejalanya sejak anak berumur 1 tahun.

Penyebab terjadinya autisme pada awalnya tidak diketahui secara pasti, namun ada beberapa ahli yang menyebutkan penyebab terjadinya

autisme karena *multifactorial* dan gangguan biokimia. Namun, secara umum penyebab gangguan autisme adalah karena terdapat banyak berbagai virus serta zat kimia berbahaya yang terdapat di luar atau di dalam rumah. faktor genetik atau keturunan dari orang tua juga dapat menjadi penyebab gangguan autisme ini. Selain itu, terjadinya kerusakan pada perkembangan otak juga dapat menjadi salah satu penyebabnya, karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan otak yang berperan penting.

2. Kerangka Konseptual

Tujuan dari kerangka konseptual adalah sebagai landasan sistematis berpikir dengan menguraikan berbagai masalah yang dibahas. Memberikan informasi tentang peran terapi realitas dalam meningkatkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Untuk mempermudah memahami penelitian ini peneliti akan menggambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Dari gambar kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa bimbingan konseling dengan terapi realitas dapat membantu orang tua yang memiliki anak dengan autisme untuk meningkatkan penerimaan diri. Terapi realitas yang digunakan menggunakan formulasi teknik WDEP (*wants, doing and direction, evaluation, planning*) yang menggambarkan keterampilan dalam terapi realitas yang membantu klien menyelesaikan permasalahannya dan menentukan pilihan-pilihan terbaik dalam hidupnya.

Individu yang mampu menerima dirinya sendiri dan keadaan yang dialaminya adalah mereka yang mengenali kemampuannya sendiri dan mengabaikan kelemahannya serta pendapat orang lain. Individu yang menerima dirinya dengan cukup baik akan berbuat sesuai keinginannya, menyadari kekurangan dan kelemahan dirinya sendiri tanpa menyalahkan keadaan.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah objek penelitian, tempat dilakukannya penelitian.. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas lokasi yang akan menjadi sasaran dalam penelitian. Sugiyono (2017:399) menyatakan bahwa tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan sesuai dengan keadaan sosialnya, seperti instansi pemerintah, sekolah, dunia usaha, pasar dan lain-lain..

Penelitian dilakukan di Sekolah Khusus Nurasih, yang bertepatan di Jl. W. R Supratman Kp. Utan No.51, RT.006/RW.005, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412. Alasan mengapa penelitian dilakukan di lokasi tersebut karena adanya kemudahan akses dan hasil dari pengamatan lokasi tersebut selama observasi. Selain itu, terdapat fenomena yang peneliti amati yaitu terkait dengan penerimaan diri orang tua terhadap anak dengan autisme.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma Penelitian

Cara dalam melihat sesuatu, cara pandang, serta cara berpikir secara mutlak dalam melihat suatu fenomena disebut sebagai paradigma. Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivistik. Paradigma ini merupakan cara melihat sesuatu untuk mendapatkan suatu pemahaman mengenai indikator antar hubungan pada dunia nyata (Mulyana, 2011: 46). Paradigma konstruktivitis memiliki konteks yang resmi, penting, dan masuk akal, karena paradigma ini normatif dengan menjelaskan apa yang sebaiknya dilakukan oleh para profesional.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena dihasilkan dari narasumber atau informan, yakni hasil yang berupa realitas yang terjadi oleh seorang individu manusia tanpa merubah hasil yang terjadi.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penggunaan metode ini dipilih untuk dapat memberikan pemahaman secara mendalam mengenai suatu peristiwa yang terjadi sehingga dapat menghasilkan sebuah kajian berdasarkan suatu fenomena yang dapat dilihat secara luas. Moleong (2011: 6) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memungkinkan untuk memahami fenomena seperti perilaku, motivasi, pandangan dan perilaku peneliti dengan cara yang berbeda dan dalam konteks yang alami.

Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Sugiono (2011: 9) diartikan sebagai pendekatan yang didasarkan pada filosofi empiris, dimana teknik pengumpulan data dikombinasikan untuk mempelajari objek alamiah yang berperan sebagai kunci dalam penelitian. Analisis data yang sifatnya induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian menekankan lebih penting daripada mengumpulkannya, oleh karena itu metode ini sangat cocok sebagai metode penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menjelaskan bimbingan konseling dengan terapi realitas untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Atas dasar itu, penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena cocok dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, suatu jenis penelitian yang bertujuan menyajikan gambaran lengkap tentang suatu konteks sosial.

3. Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah deskripsi dan penjelasan komprehensif tentang berbagai aspek individu, organisasi, kelompok, atau situasi sosial. Dalam studi kasus, peneliti berusaha mencari data sebanyak-banyaknya tentang subjek yang sedang diteliti. (Deddy, 2002: 201).

Pada metode ini, peneliti mengumpulkan data yang erat kaitannya dengan praktik bimbingan dan konseling dengan terapi realitas untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Dimana data dalam penelitian ini dapat berupa kata-kata dan bukan angka, gambar, serta dapat memahami fenomena yang telah dikaji secara menyeluruh, mendalam dan detail dapat dipahami dari hasil penelitian di lapangan.

Metode ini dipilih karena memiliki dua alasan. Pertama, penelitian studi kasus memiliki kelebihan dimana dapat menganalisis dan mengungkapkan suatu keunikan persepsi pembaca. Kedua, penelitian studi kasus dapat menghindari generalisasi atau proses penelusuran yang dapat menimbulkan kesimpulan pembaca dari suatu kejadian. Penelitian dilakukan berdasarkan data dengan memperhatikan hubungannya dengan teori. Dimana kemudian teori tersebut di konstruksikan berdasarkan kasus yang ada pada Sekolah Khusus Nurasih.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan hasil pencatatan penelitian baik yang berbentuk angka ataupun fakta, atau dapat diartikan sebagai segala angka dan fakta yang di jadikan sebagai bahan untuk menyusun informasi. Menurut Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah informasi tambahan, seperti dokumen, dll. (Basrowi. 2018:169). Maka dari itu jenis data pada penelitian ini antara lain:

1) Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber pertama atau sumber asli lapangan (tidak melalui perantara). Data primer ini dapat berupa pendapat individu atau kelompok tentang subjek tersebut (Wanda Mayranda,2022: 35).

Peneliti menggunakan data primer dari hasil pengamatan atau observasi, wawancara dengan orang tua yang mempunyai masalah dengan penerimaan terhadap anaknya yang autisme, atau mlalui kajian dan kegiatan, hasil dari pengujian.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber atau sumber lain untuk melengkapi data primer (Burhan, 2001:128). Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari gambaran umum tempat penelitian, kondisi lingkungan klien dan perilaku klien, atau dari jurnal, buku, internet, artikel dan lain-lain.

b. Sumber Data

Untuk memperoleh informasi tambahan, penulis memperoleh informasi tersebut dari sumber data. Sumber data mengacu pada dari mana informasi itu berasal. Menurut Suharsimi (2006: 129) berpendapat bahwa beberapa yang menjadi sumber data adalah:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi diperoleh langsung dari informan, dan sumber data ini juga disampaikan langsung kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2018: 456).

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah orang tua yang memiliki anak dengan autisme di Sekolah Khusus Nurasih serta didapatkan dari peneliti yang berperan sebagai konselor.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data ini diperoleh dari orang lain untuk melengkapi informasi yang peneliti peroleh dari informan, menurut Sugiyono (2018: 456) sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak diberikan secara langsung kepada penelitian seperti lewat orang lain atau berupa dokumen.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah Pimpinan Sekolah Khusus Nurasih dan anggota keluarga klien, selain

itu juga informasi pendukung lainnya dari penelitian kepustakaan, seperti jurnal dan hasil penelitian sebelumnya.

5. Informan

a. Informan

Moleong (2006: 132) berpendapat dalam buku “metode penelitian kualitatif” mengatakan bahwa Informan adalah orang-orang yang biasa memberikan informasi tentang situasi dan keadaan yang menjadi latar belakang penelitian. Sedangkan menurut Andi (2010: 147) Informan adalah orang yang memahami data, informasi dan fakta dari objek penelitian.

Dalam penelitian ini informan diidentifikasi dengan kriteria yang disyaratkan, diantaranya:

- 1) Kepala Sekolah Sekolah Khusus Nurasih, alasan pihak ini menjadi informan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh perizinan untuk dilakukan penelitian di lokasi tersebut.
- 2) Guru Kelas di Sekolah Khusus Nurasih, alasan peneliti memilih pihak tersebut menjadi informan adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme.
- 3) Klien, yaitu salah satu orang tua yang memiliki anak dengan autisme di Sekolah Khusus Nurasih. Alasan pihak ini dijadikan informan adalah untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan

konseling dengan terapi realitas untuk meningkatkan penerimaan diri mereka.

b. Teknik Penentuan Informan

Informan pada penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive. Sugiyono (2019:133) mengemukakan bahwa teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Sampel yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil dari rujukan Guru Kelas Sekolah Khusus Nurasih yakni orang tua yang memiliki anak dengan autisme di Sekolah Khusus Nurasih. Alasannya populasi ini menjadi sampel dikarenakan mewakili seluruh populasi yang sesuai dengan kriteria narasumber atau informan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Langkah ini merupakan langkah penting yang tujuannya adalah untuk mendapatkan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan cara:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk pertemuan antara dua orang yang berkomunikasi untuk bertukar pikiran, kesimpulan atau makna tentang suatu topik dengan mengajukan pertanyaan dan kemudian menerima jawaban untuk menghasilkan informasi (Estenberg, et al., 2015: 72).

Dalam penelitian ini informasi diperoleh langsung dari konseli yakni orang tua yang memiliki anak dengan autisme, antara lain mengenai

identitas, masalah yang dialami dan proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung dengan bantuan mata untuk memenuhi kebutuhan penelitian (Lexy J, 2007: 126). Selain itu, pengamatan dapat dilakukan terhadap situasi, objek, aktivitas, proses, keadaan atau aspek perilaku. (Sanapiah Faisal, 1995: 134).

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang suatu subjek yang sedang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, melalui pengamatan langsung di tempat. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang belum di *interview*, terutama mengenai terapi realitas untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autisme. Dalam hal ini peneliti berharap observasi yang dilakukan dapat memberikan informasi secara langsung tentang kondisi geografis Sekolah Khusus Nurasih dan dapat mengetahui secara langsung pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan terapi realitas untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autisme di Lembaga tersebut.

Melalu tahap observasi ini, peneliti turut mencari mengenai subjek untuk diteliti. Sebelum melakukan wawancara, observasi merupakan cara efektif untuk kelancaran dalam penelitian.

Teknik dalam melakukan observasi dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah observasi partisipasi (*participant observation*), yakni dimana Pengamat terlibat langsung dengan objek yang sedang dipelajari secara aktif. Metode observasi partisipan digunakan dalam penelitian ini agar peneliti dapat terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek yang dijadikan sebagai sumber data. Dalam observasi, peneliti berpartisipasi dalam apa yang dilakukan sumber data dan mengalami kesenangan dan kesakitannya. Sehingga informasi yang diterima lebih lengkap.

Data hasil observasi dan wawancara didokumentasikan berupa data verbatim yaitu catatan, foto-foto, rekaman suara/video yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan.

7. Teknik penentuan keabsahan data

Keabsahan data merupakan proses dimana data yang telah terkumpul akan dilakukan cek ulang yang dilakukan oleh peneliti pada subjek data yang telah terkumpul dan jika kurang maka peneliti akan melakukan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan terhadap informasi yang telah diperoleh (Lexy J, 2007: 175).

Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan, perlu dilakukan validasi data. Adapun yang akan dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi. Ini adalah teknik verifikasi data yang menggunakan sumber data lain untuk verifikasi atau perbandingan dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti akan memeriksa data yang didapat dari subjek peneliti baik melalui

wawancara maupun observasi, kemudian membandingkan data tersebut dengan data yang ada di luar atau sumber lain untuk menilai keakuratan data tersebut.

8. Teknik analisis data

Proses penyusunan data yang diperoleh secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, membaginya ke dalam satuan-satuan, memilih yang paling penting dan membuat kesimpulannya, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain dan dirinya itulah yang disebut dengan analisis data (Sugioni, 2009: 244).

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. langkah awal yang dilakukan peneliti akan menelaah seluruh data yang didapatkan, kemudian melakukan pengolahan data dengan membuat poin-poin penting serta rangkuman.